

**PEMBACAAN SURAT YASIN, AL-WAQI'AH DAN AL-MULK  
(RESEPSI JAMA'AH DAN SANTRI PADA PROGRAM SULUK DI PONDOK  
PESANTREN SALAFIYAH MADINATUSSALAM, DESA JATIROKE,  
KECAMATAN JATINANGOR)**

**Ahmad Fauzan Al Gipari, Azzahra Tsabithania, Ahmad Arif Kurniawan, Alpin Iskandar,  
Ecep Ismail, Asep Abdul Muhyi**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[03ahmadfauzanage@gmail.com](mailto:03ahmadfauzanage@gmail.com), [azzahratsabithania06@gmail.com](mailto:azzahratsabithania06@gmail.com),  
[Ucihasaskeh41@gmail.com](mailto:Ucihasaskeh41@gmail.com), [ahmadarifkurniawan1809@gmail.com](mailto:ahmadarifkurniawan1809@gmail.com),  
[ecepismail@uinsgd.ac.id](mailto:ecepismail@uinsgd.ac.id), [asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id](mailto:asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tradisi pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk sebagai bentuk penerimaan (resepsi) terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam, Jatinangor, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Fokus utama penelitian ini adalah memahami makna, fungsi sosial, dan pengalaman spiritual jamaah serta santri dalam kegiatan pembacaan surat-surat tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori Living Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan surat-surat tersebut tidak hanya menjadi rutinitas ritual, tetapi juga membentuk ruang spiritual kolektif, memperkuat relasi sosial, dan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sufistik. Praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dibaca, tetapi juga dihidupi dan dimaknai sesuai kebutuhan spiritual dan konteks budaya umat Islam.

**Kata kunci :** *Alquran , tafsir , living quran , sosio budaya*

**Abstract**

*This study explores the tradition of reciting Surah Yasin, Al-Waqi'ah, and Al-Mulk as a form of reception of the Qur'an within the socio-religious life of pesantren communities. The research was conducted at Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam, Jatinangor, using a qualitative phenomenological approach. The main focus of the study is to understand the meaning, social function, and spiritual experiences of the participants involved in the recitation activities. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Living Qur'an theoretical framework. The findings indicate that the recitation of these surahs serves not only as a ritual routine but also as a medium for collective spirituality, strengthening social bonds, and internalizing Sufi values. This practice demonstrates that the Qur'an is not merely a sacred text to be read but a living guide experienced and contextualized by Muslims in their spiritual and cultural lives.*

**Keywords :** *al-qur'an, tafsir, living qur'an, socio-cultural.*

## **PENDAHULUAN**

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya tersedia dalam bentuk teks yang dapat dibaca secara individu, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual dan sosial yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari umat. Tradisi pengumpulan surat-surat tertentu, seperti Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk, adalah salah satu contoh bagaimana Al-Qur'an hadir dalam kehidupan umat Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai amalan ibadah, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun spiritualitas, menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT, dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas Muslim.

Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, menunjukkan bagaimana praktik membaca surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk dimasukkan ke dalam program suluk sebagai bagian dari pendekatan spiritual yang terstruktur, kolektif, dan transformatif. Kegiatan ini melibatkan santri dan jamaah dari berbagai daerah yang rutin membaca dan mempelajari kitab tasawuf seperti *Sirrul Asrar* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Praktik ini memungkinkan Al-Qur'an dihidupkan kembali dalam ruang spiritual dan komunitas sosial pesantren.

Dalam pendekatan Living Quran, membaca surat-surat tersebut termasuk dalam dinamika penerimaan keagamaan. Dalam pendekatan ini, teks suci tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dipahami dan dialami secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan spiritual dan sosial pembaca. Hans Robert Jauss menyatakan bahwa makna teks berasal dari interaksi antara teks dan pengalaman pembaca yang melintasi waktu dan ruang. (Jauss, 1982) Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji makna, fungsi sosial, dan pengalaman yang dialami jamaah dan santri dalam tradisi pembacaan Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk di lingkungan pesantren. Ini dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa teks suci terus hidup dalam kehidupan umat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi fenomenologis, yakni menggali makna pengalaman spiritual dan sosial dalam tradisi pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk di Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami cara jamaah dan santri mengalami, memaknai, dan menghayati pembacaan surat-surat tersebut dalam konteks praktik keagamaan mereka sehari-hari.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam, yang terletak di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

### **Subjek Penelitian**

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Santri aktif yang mengikuti program suluk,
- Pengasuh/pengajar yang memimpin pembacaan surat,

- Jamaah yang secara rutin hadir dalam majelis pembacaan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Observasi partisipatif**, yakni peneliti ikut hadir dalam kegiatan pembacaan untuk mencatat suasana, struktur kegiatan, dan interaksi sosial yang terjadi.
2. **Wawancara mendalam**, dilakukan secara langsung dengan informan untuk memahami persepsi, motivasi, dan makna religius yang mereka rasakan.
3. **Studi dokumentasi**, berupa arsip, foto, atau catatan kegiatan yang relevan dengan tradisi pembacaan surat-surat Al-Qur'an di pesantren.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti menafsirkan data dalam kerangka teori Living Qur'an dan resepsi untuk mengungkap dimensi makna dan keberlanjutan pengalaman keagamaan berbasis Al-Quran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Suluk dan Praktik Pembacaan Surat Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk**

Suluk dalam praktiknya merupakan upaya seorang hamba (sālik) mendekati diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah untuk menyucikan diri, terutama melalui zikir. Pelaksanaan suluk biasanya dilakukan secara kolektif di bawah bimbingan seorang mursyid, dengan tahapan-tahapan seperti takhalli (pembersihan diri), tahalli (mengisi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (merasakan kehadiran Allah).

Dalam komunitas tarekat seperti Naqsyabandiyah, suluk adalah aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berjamaah, di mana peserta mengasingkan diri di tempat khusus, menjalankan ibadah, dzikir, shalat, dan amalan spiritual lainnya dengan sistem dan tata cara yang baku serta terstruktur. Semua proses ini selalu berada di bawah arahan mursyid sebagai pemandu spiritual.

Tradisi suluk di Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam merupakan bagian dari upaya revitalisasi spiritual santri dan jama'ah melalui pendekatan tasawuf dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan ini dimulai sejak bulan Ramadhan 2024 dengan maksud utama sebagai sarana mendekati diri kepada Allah Swt. secara intensif dan terpola. Pelaksanaan suluk dilakukan secara berkala pada malam Senin dan malam Jumat, dimulai setelah adzan Isya hingga sekitar pukul 22.30, diawali dengan kajian kitab *Sirrul Asrar* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk serta muhasabah bersama.

Suluk dalam konteks ini bukan sekadar ibadah individual, melainkan ritual kolektif yang dipraktikkan dalam kesadaran berjamaah. Al-Ghazali mendefinisikan suluk sebagai proses penyucian akhlak, amal, dan pengetahuan; suatu kesibukan untuk membangun lahir dan batin. Dalam kondisi ini, seorang hamba akan dibuat seolah-olah lupa kepada Tuhannya, tetapi sesungguhnya ia sedang sibuk membersihkan batin agar

siap untuk *wushul* (sampai kepada Allah).(Al-Ghazali, n.d.) Dengan demikian, suluk di Madinatussalam tidak hanya berfungsi sebagai sarana individual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai mekanisme kolektif untuk menanamkan nilai-nilai tazkiyatun nafs dan pembangunan spiritual bersama di tengah komunitas pesantren.

Di Madinatussalam, suluk tidak bersifat eksklusif sebagaimana dalam tarekat-tarekat tertutup, melainkan dibuka untuk jama'ah umum sebagai pendekatan spiritual yang inklusif dan transformatif. Suluk ini merefleksikan bentuk keberagaman yang tidak hanya tekstual, tetapi juga eksistensial. Kehadiran kitab *Sirr al-Asrār* sebagai bacaan utama memperkuat orientasi tasawuf berbasis syariat dan hakikat. Syekh Abdul Qadir al-Jailani menekankan bahwa perjalanan ruhani harus ditopang dengan pemahaman syar'i yang kuat, agar tidak terjebak dalam ekstremitas spiritualisme. (Al-Jailani, 1993)

Pemilihan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk mengacu pada berbagai literatur klasik dan tradisi ulama yang menegaskan keutamaan ketiga surat tersebut. Keutamaan-keutamaan ini telah menjadi tradisi yang diwariskan oleh para ulama dan diamalkan secara turun-temurun oleh umat Islam sebagai bagian dari praktik spiritual dan sosial yang kontekstual. Dengan membacanya secara rutin, surat-surat tersebut diyakini tidak hanya memberikan manfaat spiritual pribadi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral kolektif dalam masyarakat. Hadis Nabi juga menyebut bahwa surat Yasin adalah qalbul Qur'an (jantung Al-Qur'an)(al-Qudha'i, 1986), surat Al-Waqi'ah mencegah kemiskinan(Al-Baihaqi, 2000), dan surat Al-Mulk menjadi pelindung dari azab kubur(An-Nasai, 2001).

Tata cara pembacaan di Madinatussalam menunjukkan adanya dimensi performatif dalam resepsi terhadap teks suci. Misalnya, ayat pertama surat Yasin diulang tujuh kali, sedangkan ayat ke-38 diulang sebanyak 16 kali. Ayat ke-58 ("Salāmun qawlan min Rabbin raḥīm") dibaca 14 kali, dan ayat ke-81 diulang tiga kali hingga kata *balā*, dilanjutkan pembacaan dzikir "Allāhu Qādir" sebanyak tiga kali, kemudian ayat 81 dibaca lagi hingga akhir. Setiap ayat yang diakhiri lafaz *mubīn* diselingi dengan bacaan dzikir:

*"Subḥānal-munaffisi 'an kulli madyūn, subḥānal-mufarriji 'an kulli maḥzūn, subḥāna man ja'ala khazā'inahu bayna al-kāfi wa al-nūn, subḥānahu idzā qaḍā amran fa innamā yaqūlu lahu kun fa yakūn. Fa subḥāna alladzī biyadihi malakūtu kulli shay'in wa ilaihi turja'un."*

Adapun pada surat Al-Waqi'ah, setelah ayat ke-50, 73, dan 96, pembacaan diselingi doa-doa khusus yang dipimpin oleh pembimbing suluk, dengan isi doa yang umumnya berkaitan dengan kelapangan rezeki, penjagaan dari kefakiran, dan permohonan ketenangan batin. Tata cara ini menunjukkan adanya sistematika spiritual dalam pembacaan yang bukan hanya berdimensi tekstual, tetapi juga ritual dan emosional.

Pandangan Jauss menekankan bahwa sebuah teks tidak memiliki makna tunggal yang berdiri sendiri, melainkan berfungsi layaknya sebuah orkestrasi yang memunculkan resonansi baru dari para pembacanya di setiap ruang dan waktu. Artinya, makna sebuah teks senantiasa diperbarui melalui pengalaman historis dan sosial pembaca yang terus berubah. Ia menyatakan bahwa karya sastra (termasuk teks suci dalam konteks tertentu) tidak dapat dipahami secara monologis sebagai monumen abadi, melainkan harus dipahami secara dialogis dalam keterlibatannya dengan pembaca yang aktif dan kontekstual. Dalam konteks ini, praktik suluk menghadirkan Al-Qur'an bukan sebagai teks pasif yang dibaca secara individual, tetapi sebagai wahyu yang dihidupkan ulang secara kolektif oleh komunitas tarekat melalui pembacaan rutin surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Proses resepsi ini menjadikan Al-Qur'an hadir dalam dimensi sosial dan spiritual, membentuk pemahaman dan pengalaman keagamaan yang khas dan terus berkembang. (Jauss, 1982)

Dengan demikian, suluk di Madinatussalam merupakan contoh konkret bagaimana teks Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hafalan atau bacaan semata, tetapi juga landasan spiritual kolektif yang membentuk habitus religius dalam komunitas pesantren. Ia menyatukan aspek ritual, spiritual, dan intelektual dalam satu bingkai praksis keagamaan yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

### **Horizon Harapan Jamaah dan Santri pada Pembacaan Surat Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk**

Pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk yang rutin dilakukan oleh para santri dan jamaah di Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari ikhtiar spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa harapan utama dari aktivitas ini adalah memperoleh ridha Allah. Ini menunjukkan adanya keikhlasan dalam beribadah, bahwa mereka menjalani amalan ini bukan karena paksaan, melainkan sebagai bentuk pengabdian tulus kepada Sang Pencipta. Harapan semacam ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 207, yang menggambarkan orang-orang yang menyerahkan dirinya demi mencari keridaan Allah, sebagai bentuk puncak cinta dan kepasrahan.

Selain harapan spiritual, pembacaan surat-surat ini juga dikaitkan dengan harapan yang lebih personal dan duniawi. Beberapa santri berharap agar proses belajar mereka menjadi lebih lancar, keinginan dan cita-cita tercapai, serta dapat membanggakan orang tua dan guru mereka. Dalam konteks ini, Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga diyakini membawa berkah yang dapat mempermudah urusan kehidupan. Hal ini selaras dengan QS. Sad [38]: 29, yang menyebut Al-Qur'an sebagai kitab penuh berkah agar manusia merenungkannya dan mengambil pelajaran. Bagi para santri, keberkahan dari membaca surat-surat tersebut dipercaya dapat memberi energi positif dalam menjalani proses pendidikan di pondok.

Penelitian oleh Wahyuningsih (2021) di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Plus Cianjur menunjukkan bahwa pembacaan rutin surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk memberikan ketenangan jiwa dan kemudahan dalam proses belajar santri.(Wahyuningsih, 2021)

Menariknya, sebagian santri dan jamaah juga menyampaikan bahwa tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk bekal di akhirat. Mereka menyadari bahwa kehidupan dunia hanya sementara, sehingga penting untuk menyiapkan amalan yang bisa menjadi penyelamat kelak. Pandangan ini menunjukkan kesadaran eskatologis yang cukup dalam, yakni bahwa hidup tidak berhenti di dunia. Dalam QS. Al-Ankabut [29]: 64 disebutkan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, sementara kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya. Surat Al-Mulk secara khusus sering dibaca karena diyakini bisa menjadi penghalang dari siksa kubur, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi (HR. Tirmidzi no. 2890).(At-Tirmidzi, 1996) Oleh karena itu, membaca surat ini secara rutin menjadi bentuk investasi spiritual bagi masa depan akhirat mereka. Studi oleh Elpasamani (2022) di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah, Riau, menunjukkan bahwa pembacaan surat-surat tersebut berpengaruh positif terhadap kebetahan santri dalam menjalani kehidupan pesantren. (Elpasamani, 2022)

Secara keseluruhan, harapan-harapan yang muncul dari para santri dan jamaah terhadap pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk mencerminkan hubungan yang hidup antara teks suci dan pengalaman religius mereka. Mereka tidak hanya membaca untuk mendapatkan pahala, tetapi juga menjadikan ayat-ayat suci sebagai sumber kekuatan dan harapan dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks *Living Qur'an*, ini adalah contoh nyata bagaimana Al-Qur'an benar-benar "hidup" dalam keseharian umat. Abdullah Saeed menyebutkan bahwa *Living Qur'an* bukan hanya tentang menjaga teksnya, tetapi juga membuatnya bermakna dalam kehidupan nyata umat Islam.(Saeed, 2006) Praktik seperti ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dan menjadi pedoman hidup dalam dinamika sosial dan spiritual masyarakat pesantren. Penelitian oleh Hilmi (2022) di Pondok Pesantren Anshofa Malang menegaskan bahwa tradisi pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk memiliki dampak signifikan dalam membentuk kesadaran religius dan spiritualitas santri.(Hilmi, 2022).

### **Pengalaman Reseptif dalam Pembacaan Surat Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk**

Di Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam, pengalaman reseptif membaca Surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk menunjukkan dinamika antara teks suci dan kehidupan spiritual para jamaah dan santri. Menurut teori resepsi Hans Robert Jauss (Ramdhani, 2021), *horizon of expectation*, yang dimana pembaca selama interaksinya dengan teks, memengaruhi pengalaman pembaca. Pengalaman spiritual, sosial, dan emosional seseorang mengubah perspektif dinamis ini.(Mahtubah, 2020)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa membaca ketiga surat ini bukan hanya kegiatan ritual; itu juga membawa pengalaman batin yang mendalam dan berdampak pada kehidupan sehari-hari para suluk. Para jamaah menunjukkan resepsi yang kuat terhadap nilai spiritual teks yang dibaca. (Masfufah, 2021) Responden bernama HG mengatakan bahwa membaca surat-surat tersebut membuatnya tenang, membuatnya lebih fokus, dan memberinya energi. Responden AK juga mengatakan hal yang sama beliau merasa lebih dekat dengan Allah, lebih tenang, dan lebih khusyuk dalam beribadah. Selain itu, kedua responden mengakui bahwa pembacaan surat-surat tersebut telah memiliki dampak nyata pada kehidupan mereka, termasuk usaha yang lebih lancar, suasana rumah tangga yang lebih harmonis, dan doa yang lebih mudah dikabulkan. Ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya memahami Al-Qur'an dari perspektif teks saja, tetapi juga dari perspektif harapan yang ada dalam diri mereka sendiri. Menurut Jauss, horizon harapan ini mencakup kebutuhan, harapan, dan interpretasi pembaca terhadap teks suci yang berkembang dari waktu ke waktu. (Ramdhani, 2021)

Pengalaman reseptif santri memiliki dinamika yang berbeda. Mereka lebih banyak terlibat dalam membaca Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk karena mereka harus mematuhi dengan sistem pendidikan di pesantren. Namun, beberapa guru, seperti inisial LN, mengatakan bahwa kegiatan tersebut memberi pengaruh positif karena membuatnya lebih mudah menghafal pelajaran dan membuatnya merasa tenang. Meskipun beberapa santri mungkin belum mengalami pengalaman spiritual secara langsung, mereka tetap terbuka terhadap makna dan kemungkinan manfaat dari teks yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa proses resepsi berkembang secara bertahap; seiring berjalannya waktu, pemaknaan teks dapat berkembang dari ketertiban struktural menuju kesadaran spiritual pribadi. (Fauziah, 2014) Hal ini sejalan dengan perspektif Jauss, yang berpendapat bahwa pengalaman pembaca tidak selalu terjadi secara instan; sebaliknya, mereka terbentuk melalui proses pembiasaan yang bersifat historis dan terus berubah dalam konteks horizon harapan yang berubah.

Cara para jamaah dan santri memaknai pengalaman mereka juga dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang fadhilah atau keutamaan masing-masing surat. Misalnya, surat Al-Waqi'ah dianggap sebagai pembuka pintu rezeki, Al-Mulk dianggap sebagai pelindung dari siksa kubur, dan Yasin dianggap sebagai pengantar doa untuk orang yang telah meninggal dan penyejuk hati. (Mubarok & Saepuloh, 2024) Pemahaman ini berasal dari banyak sumber, tetapi terutama dari guru atau murabbi di pondok, yang memiliki otoritas epistemologis dan spiritual untuk membimbing mereka. Dalam resepsi, dimensi kolektif diperkuat oleh relasi murid-guru ini, di mana teks dibaca secara kolektif dan dalam struktur sosial yang membentuk pengalaman reseptif bersama-sama.

Oleh karena itu, pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk dalam program suluk dapat dipahami tidak hanya sebagai tindakan ritual ibadah, tetapi juga

sebagai momen di mana teks dan pembaca bertemu dalam kerangka makna yang terus berkembang dan dinamis. Pengalaman ramah para jamaah dan santri menunjukkan bagaimana teks Al-Qur'an berubah menjadi ruang spiritual yang penuh dengan kekuatan, pengharapan, dan kedamaian melalui suasana dan suara. Dalam hal ini, teori Jauss membantu menjelaskan bahwa makna tidak hanya ada dalam teks; itu juga ada dalam interaksi pembaca dengan teks, yang membentuknya melalui pengalaman mereka dan horizon harapan mereka yang selalu berubah. (Hartono, 2024).

### **Fungsi Sosial dan Kolektif Pembacaan Surat Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk**

Pembacaan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an seperti Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk telah menjadi bagian penting dari praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, termasuk di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam. Praktik ini tidak sekadar diposisikan sebagai ritus individual, melainkan sebagai ritual kolektif yang memiliki resonansi sosial dan kultural yang kuat. Dalam pendekatan Living Qur'an, teks suci tidak hanya dibaca dan dihafal, melainkan juga dihidupkan dan dialami dalam praktik sosial yang kontekstual dan bernilai fungsional. (Ahmad, 2013)

Di Madinatussalam, pembacaan kolektif surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk menjadi bagian dari program suluk dan wirid yang melibatkan jama'ah dari berbagai wilayah. Aktivitas ini mempererat hubungan spiritual dan sosial, serta membentuk jaringan kekeluargaan lintas daerah. Setelah kegiatan pembacaan, forum informal seperti ngopi dan berbincang santai menjadi medium interaksi horizontal yang memperkuat kohesi sosial. Menurut Geertz, praktik keagamaan merupakan sebuah sistem simbolik yang tidak hanya memberikan makna pada kehidupan personal individu, tetapi juga berfungsi menstrukturkan tatanan sosial masyarakat secara luas. (Syarifah & Mushthoza, 2022). Dengan kata lain, simbol-simbol keagamaan membentuk kerangka makna yang mengarahkan sikap dan perilaku individu sekaligus mengorganisasi struktur sosial melalui norma, nilai, dan ritual yang dihayati bersama. Geertz menggunakan pendekatan *thick description* untuk menginterpretasi makna mendalam dari ritual dan simbol keagamaan dalam konteks budaya tertentu, sehingga agama menjadi medium yang menghubungkan dimensi personal dan sosial secara simultan. (Riady, 2021)

Setiap surat yang dibaca pun memuat dimensi sosial tersendiri. Para jamaah dan santri umumnya telah mengetahui bahwa Surat Yasin memiliki kedudukan istimewa sebagai media doa untuk orang tua, guru, atau kerabat yang telah wafat. Pengetahuan ini bersifat turun-temurun dan terus diperkuat melalui pengajaran kyai serta penghayatan bersama dalam forum suluk. Kesadaran ini membentuk relasi spiritual lintas generasi, mempererat hubungan batin antara yang hidup dan yang telah tiada. Keselarasan antara praktik dan pengetahuan ini ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW::

أَخْبَرَنِي مَحْمُودُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سُلَيْمَانَ النَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَقْرَأُوا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ {يس: 1}

Artinya: "Mahmud bin Khalid berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Walid, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Mubarak, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman, dari Ma'qil bin Yasar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Bacalah Surat Yasin kepada orang-orang yang telah meninggal dunia kalian.'" (HR. Nasa'i, no. 11.366)

Demikian pula, para santri dan jamaah memahami bahwa Surat Al-Waqi'ah diyakini sebagai wasilah untuk mendatangkan rezeki dan menolak kefakiran. Pengetahuan ini tidak hanya diterima sebagai dogma, tetapi dihayati sebagai penggerak semangat kerja dan optimisme religius, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عن ابن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم يصبه فاقة أبدا».

Artinya: "Dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Barangsiapa membaca Surat Al-Waqi'ah setiap malam, maka dia tidak akan pernah mengalami kefakiran.'" (HR. Al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman, no. 2449)

Adapun Surat Al-Mulk, diketahui sebagai pelindung dari siksa kubur. Pembacaan surat ini menjadi simbol harapan akan keselamatan akhirat, dan hal ini telah menjadi bagian dari orientasi hidup spiritual santri dan jamaah yang tak hanya berfokus pada dunia, tetapi juga akhirat. Sabda Rasulullah SAW menguatkan praktik ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرٍو بْنِ مَالِكِ النَّكْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي الْجَوَزَاءِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَرَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَاءَهُ عَلَى قَبْرِ وَهُوَ لَا يَحْسَبُ أَنَّهُ قَبْرٌ، فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ حَتَّى خَتَمَهَا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي ضَرَبْتُ خَبَائِي عَلَى قَبْرِ وَأَنَا لَا أَحْسَبُ أَنَّهُ قَبْرٌ، فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ حَتَّى خَتَمَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ الْمَانِعَةُ، هِيَ الْمُنْجِيَةُ، تُنْجِيهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Amru bin Malik An-Nukri, dari ayahnya, dari Abu Al-Jawza', dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Sebagian sahabat Nabi Muhammad SAW meletakkan kemahnya (khibā') di atas sebuah kuburan tanpa menyadari bahwa itu adalah kuburan. Di dalam kuburan itu ada seorang manusia yang sedang membaca Surat Tabarak allathee biyadihil mulk (Surat Al-Mulk) sampai selesai. Kemudian orang itu datang kepada Nabi SAW dan berkata: 'Wahai Rasulullah, aku meletakkan kemahku di atas sebuah kuburan padahal aku tidak menyangka itu kuburan, dan di dalamnya ada seseorang yang membaca Surat Al-Mulk sampai tamat.' Maka Rasulullah SAW bersabda: 'Itulah yang mencegah (azab), itulah yang menyelamatkan, ia menyelamatkannya dari siksa kubur.'" (HR. At-Tirmidzi, no. 2890)

Seluruh pengetahuan ini membentuk struktur makna kolektif yang ditanamkan melalui pengalaman berulang, pendidikan nonformal, serta narasi-narasi religius yang hidup dalam komunitas. Artinya, jamaah dan santri tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi mengetahui fungsi-fungsi spiritual setiap bacaan, dan kesadaran ini menjadi alasan mengapa mereka melibatkan diri secara aktif dan rutin dalam suluk.

Dari sudut pandang sosiologi agama, hal ini mencerminkan bahwa tradisi suluk di Madinatussalam membentuk suatu habitus keagamaan yang menjembatani antara keyakinan, pengetahuan, dan praktik. Tradisi ini tidak bersifat dogmatis, melainkan berbasis pada pemahaman kolektif yang fungsional dan reflektif terhadap ajaran agama.

Kegiatan ini juga menunjukkan adanya resepsi sosial yang konsisten, terlihat dari kehadiran rutin jama'ah dari daerah seperti Garut, Majalengka, dan Padalarang. Mereka tidak hanya hadir untuk mengikuti suluk dan pembacaan surat, tetapi juga menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari ritme kehidupan religius mereka. Hal ini mencerminkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam bentuk kolektif mampu menjadi pusat gravitasi spiritual yang menghubungkan komunitas lintas ruang dan waktu.

Hubungan antara kiai, santri, dan jama'ah semakin diperkuat karena pembacaan surat-surat ini digunakan sebagai wahana penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual, seperti keikhlasan, zuhud, dan akhlakul karimah. Di sinilah relevansi pemikiran Azyumardi Azra menemukan tempatnya. Menurut Azra, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama yang bersifat formal dan ritualistik, tetapi juga harus aktual dalam dimensi etika sosial. Ia menekankan pentingnya Islam yang moderat, inklusif, dan berwawasan sosial; Islam yang mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sosial, sehingga mampu mewujudkan keadilan, solidaritas, dan harmoni dalam masyarakat. Lebih lanjut, Azra berpandangan bahwa praktik keislaman harus mencerminkan nilai-nilai etika publik dan sosial, sehingga Islam dapat tampil sebagai rahmatan lil 'alamin, yang membawa kemaslahatan tidak hanya bagi individu, tetapi juga untuk komunitas dan bangsa secara luas. (Suhail et al., 1907)

Dengan demikian, pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk secara kolektif di Madinatussalam bukan hanya bentuk pengamalan religius, tetapi juga struktur sosial religius yang membentuk identitas, nilai, dan budaya pesantren. Dalam pendekatan Living Qur'an, teks suci hidup tidak hanya dalam ritus, tetapi juga dalam relasi sosial, narasi komunitas, dan praksis moral masyarakat. Ia menjelma menjadi kekuatan pengikat yang tidak hanya mengarahkan batin kepada Tuhan, tetapi juga menggerakkan komunitas ke arah kehidupan yang lebih beradab, inklusif, dan berkeadilan.

### **Makna Reseptif dan Transformasi Spiritual Surat Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk**

Pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk yang dilakukan secara rutin oleh santri dan jamaah di Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam, khususnya dalam rangkaian program suluk, merupakan bagian dari praktik spiritual yang telah mengakar kuat dalam tradisi pesantren salafiyah. Aktivitas ini tidak hanya dimaknai sebagai ibadah lisan, melainkan juga sebagai sarana penguatan batin dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pendekatan Living Qur'an, praktik pembacaan tersebut menjadi contoh bagaimana teks suci hidup dalam ruang ritual dan

emosional umat, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Saeed bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai teks yang terus berinteraksi dengan dinamika hidup masyarakat Muslim.(Saeed, 2006)

Dari wawancara yang dilakukan terhadap santri dan jamaah, terlihat bahwa pengalaman spiritual yang dirasakan sangat beragam. Sebagian santri merasakan ketenangan batin dan peningkatan fokus dalam kegiatan belajar di pesantren. Salah seorang jamaah menyatakan merasa "punya jimat" dalam tubuh yang membuat hidup terasa lebih berenergi dan damai. Yang lain merasa semakin terhubung dengan Allah dan lebih makrifat. Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan surat-surat tersebut mampu menghadirkan spiritualitas yang bersifat personal namun berdampak kolektif. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa pembacaan surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk secara konsisten mampu memberikan ketenangan batin dan kekuatan spiritual pada santri.

Namun demikian, tidak semua individu merasakan efek spiritual yang sama. Salah satu santri mengaku belum merasakan efek apa pun secara spiritual dari pembacaan surat-surat tersebut. Ini mencerminkan bahwa resepsi terhadap teks Al-Qur'an bersifat dinamis dan sangat tergantung pada kesiapan batin, intensi, serta pengalaman spiritual masing-masing individu. Dalam studi Hilmi (2022), disebutkan bahwa pemaknaan terhadap teks-teks suci sangat dipengaruhi oleh intensitas pembiasaan dan kualitas bimbingan spiritual dari guru di lingkungan pesantren(Wahyuningsih, 2021).

Dari sisi pemahaman, baik santri maupun jamaah memiliki pengetahuan yang beragam tentang keutamaan (fadhilah) masing-masing surat. Surat Al-Waqi'ah dipercaya sebagai penarik rezeki, Al-Mulk sebagai pelindung dari siksa kubur, dan Yasin sebagai bentuk kiriman pahala kepada orang yang telah meninggal. Sumber pemahaman ini banyak berasal dari penjelasan langsung para murabby atau ustaz sebelum sesi pembacaan rutin dimulai. Ini menunjukkan adanya proses transmisi pengetahuan keagamaan yang berlangsung secara oral dan tradisional. Penelitian Elpasamani (2022) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa pemahaman spiritual santri dipengaruhi oleh bimbingan guru serta penguatan narasi-narasi fadhilah dalam kegiatan harian di pesantren.(Elpasamani, 2022)

Selain guru, pemahaman tentang fadhilah juga diperoleh dari media sosial, video dakwah, dan cerita sesama jamaah. Salah satu jamaah bahkan menyebutkan bahwa ia memahami manfaat surat-surat tersebut dari tayangan keislaman yang didukung oleh penjelasan guru. Ini mengindikasikan bahwa resepsi keagamaan saat ini tidak lagi hanya bersifat lokal, tetapi juga terhubung dengan dunia digital dan informasi global. Dalam konteks ini, Living Qur'an tidak hanya terjadi dalam ritual dan pengajaran langsung, tetapi juga dalam pengalaman transmedial melalui teknologi dan narasi populer. Fenomena ini dipotret dalam studi Siregar (2021), yang menyoroti

pentingnya peran kombinasi antara tradisi dan media dalam membentuk pemaknaan terhadap teks suci di kalangan santri.(Siregar, 2021)

Akhirnya, praktik pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk mencerminkan adanya transformasi spiritual yang dialami secara personal maupun kolektif oleh jamaah dan santri. Mereka tidak hanya membaca sebagai kewajiban ritual, tetapi benar-benar menghadirkan Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan rohani, pelindung, dan penuntun kehidupan. Dalam pendekatan Living Qur'an, hal ini merupakan bentuk nyata dari keberlanjutan hidup teks suci dalam konteks sosial-kultural umat Islam. Al-Qur'an bukan hanya diwariskan secara teks, tetapi juga ditransformasikan dalam pengalaman spiritual yang mengakar dan bermakna.

## KESIMPULAN

Tradisi pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Madinatussalam merupakan gambaran nyata dari konsep Living Qur'an, yang dimana Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang hidup dan terus berkembang dalam komunitas Muslim. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat kedekatan santri dan jamaah dengan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk ruang bersama yang menyatukan dimensi ibadah, pembinaan ruhani, dan relasi sosial antarindividu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan surat-surat tersebut memiliki nilai reseptif yang tinggi, baik itu secara teologis maupun sosiologis. Praktik ini menjadi bagian dari salah satu proses internalisasi nilai-nilai keislaman, terutama nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam program suluk pesantren. Dengan demikian, pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk tidak hanya sebatas mempunyai makna spiritual pribadi, tetapi juga membentuk struktur sosial keagamaan yang dinamis dan berdampak luas dalam kehidupan pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi kajian tafsir kontekstual dan praktik Qur'ani kontemporer, khususnya dalam mengkaji bagaimana teks suci dihidupi secara nyata dalam budaya lokal keislaman. Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk lain dari resepsi Qur'an dalam tradisi pesantren dan komunitas Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2013). Dalam Pemikiran Islam. *Analytica Islamica*, 2.
- Al-Baihaqi, A. B. A. bin H. (2000). *Syu'ab al-Iman, tahqiq: Abū Hājar Muḥammad al-Sa'īd ibn Basyūnī Zaghlūl*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Raudhatuth Thalibin wa 'Umdatul Salikin*. Dar Nahdhah Al-Haditsah.
- Al-Jailani, A. Q. (1993). *Sirrul Asrar*. Dar al-Qoyyim, Dar as-Sanabil.
- al-Qudha'i, A. 'Abdillah M. bin S. (1986). *Musnad al-Shihab, tahqiq oleh Hamdi 'Abd al-Majid al-Salafi*. Mu'assasat al-Risalah.

- An-Nasai, A. A. B. S. (2001). *Sunan Al-Kubra*. Muassasah Risalah.
- At-Tirmidzi, A. I. B. M. B. I. (1996). *Sunan At-Tirmidzi*. Dar al-Gharb Al-silami.
- Elpasamani, H. T. (2022). *Pengaruh Membaca Surah Al-Mulk, Al-Waqi'ah, As-Sajadah, Ar-Rahman terhadap Kebetahan Santri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fauziah, S. (2014). PEMBACAAN AL-QUR'AN SURAT-SURAT PILIHAN DI PONDOK PESANTREN PUTRI DAAR AL-FURQON JANGGALAN KUDUS (STUDI LIVING QUR'AN). *Jurnal Studi Ilmu Ilmu Alquran Dan Hadis*, Vol. 15.
- Hartono, A. (2024). Pembacaan surah yasin, al-waqiah, al-mulk dalam majelis ittisholana (Studi Living Qur'an di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo). *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 83–97.
- Hilmi, M. A. (2022). *Tradisi Pembacaan Surat Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk: Studi Sosio-Historis di Pondok Pesantren Anshofa Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.2307/430119>
- Mahtubah, H. (2020). Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlas dalam Tradisi Kompolan Sabellesen. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6(2), 241–267. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164>
- MASFUFAH, E. (2021). Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Salafiyah Puutri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an). *MASHAFIF: Journal of Quran and Hadits Studies*, 1(2), 15.
- Mubarok, A. S., & Saepuloh, A. (2024). Reading Yasin, Al-Waqiah and Al-Mulk at the Ar-Raudlah Al-Qur'aniyyah: Karl Mannheim's Perspective. *International Journal of Research*, 2(1), 137–162.
- Ramdhani, F. (2021). Teori 'Horizon of Expectation' Hans Robert Jauss dan Resepsi Terhadap Al-Quran. *Tafisralquran.Id*.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Siregar, S. R. (2021). *Living Qur'an: Penerapan Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu*. IAIN Padangsidimpuan.
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (1907). *AZYUMARDI AZRA DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*. 19(2), 737–754.
- Syarifah, N., & Mushtoha, Z. Z. (2022). Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Stdui Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 65–74.
- Wahyuningsih, N. (2021). *Tradisi Pembacaan Surah Al-Wāqi'ah dan Al-Mulk dalam Keseharian di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Plus Cianjur*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.